BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara Harfiyah, karakter artinya kualitas mental, atau moral kekuatan, kekuatan moral, nama atau reputasi (Hornby dan pornwell dalam adi kurniawan, 2010) Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap (Dali Gulo, 1982).

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Indonesia saat ini sedang menghadapi krisis multidemensi yang berkepanjangan yang berpengaruh pada segala aspek kehidupan termasuk krisis dalam bidang karakter seperti korupsi yang berpengaruh pada bidang ekonomi. Megawangi (2004:3) mengatakan bahwa ketika negara negara lain (Thailand, Malaysia, Korea Selatan, dan lain-lain) telah bangkit dengan segera setelah mengalami krisis moneter yan g melanda Asia pada tahun 1997 Indonesia sampai kini masih kelihatan suram untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi.

Krisis multidimensi di Indonesia bersumber dari menurunya karakter bangsa yang dicirikan oleh membudayanya praktek ketidak jujuran, korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Budaya KKN yang merupakan penyebab permasalahan terbesar sehingga terjadi jurang kesenjangan ekonomi yang dalam antara si kaya dan si miskin. Praktik ketidak jujuran dan KKN dilakukan oleh orang yang berpe ndidikan, orang yang seharusnya mengerti mana yang salah dan mana yang benar,

mana yang baik dan mana yang buruk, mana haknya dan mana hak orang lain. Budaya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang merupakan praktek pelanggaran moral yang di dalamnya mengandung tindakan-tindakan yang tidak bermoral seperti ketidak jujuran, tidak bertanggung jawab, rendahnya disiplin, rendahnya komitmen kepada nilai nilai kebaikan dan merampas/mencuri hak orang lain.

> Lickona dalam Megawangi (2004:7–8) bahwa: antara aspek moral dengan kemajuan bangsa ternyata memiliki hubungan, hubungan tersebut ditandai dengan adanya sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidak jujuran, (10) adanya rasa curiga dan rasa kebencian antar sesama.

Perlu diwaspadai karena kesepuluh tanda-tanda tersebut sudah mulai terlihat di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir media massa memberitakan adanya konflik fisik antar masyarakat, agama, pelajar, remaja, gank, dan desa yang dipicu masalah kecil dan salah paham. Penyalahgunaan Narkoba dan minuman keras juga melanda remaja, merokok di kalangan pelajar juga sudah menjadi hal wajar. Dengan penyalah gunaan narkoba dan minuman keras dibarengi dengan permaslahan-permasalahan baru seperti menurunya semangat bekarja (malas), seks bebas, menurunya kepekaan sosial yang dibarengi dengan kurang mempedulikan kata hati (nurani), menurunya sikap hormat kepada orang tua dan guru, merasa berani dan kuat (bertindak nekat). Bila berbicara tentang pendidikan yang langsung teringat adalah sekolah, sebagai lembaga yang memusatkan kegiatanya pada

pendidikan. Pendidikan formal di sekolah seluruh kegiatan dilakukan secara sadar dan sistematis, tujuan pendidikan telah dirumuskan secara jelas dan bahan ajarnya telah digariskan secara rinci, cara dan metodenya juga telah dirumuskan secara jelas, dan ini semua telah di sahkan dalam sistem aturan yang pasti.

> Dalam Undang-undang Sisdiknas (2009:3) Pasal 1 aya 1 Menyebutkan: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan hal yang penting karena dengan mendapatkan pendidikan manusia akan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga orang akan berpikir, besikap dan bertindak dengan baik, selain itu dengan pendidikan siswa akan memperoleh pengetahuan, keterampilan untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin berat. Pendidikan merupakan sebuah keharusan sebagai bekal manusia dalam bertahan hidup.

> Dalam undang-undang Sisdiknas (2009-8) Disebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berimandan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis sertabertanggung jawab”.

Adanya Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional turut membuktikan bahwa pendidikan harus dibarengi dengan penanaman

nilai-nilai karakter. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Bangkit dari krisis multi demensi adalah tanggung jawab semua warga negara Indonesia. Sebagai bangsa yang bijak harus berpikir cerdas untuk jangka panjang, kedepaan yang memegang negara ini adalah anak-anak muda sebagai generasi penerus bangsa, oleh karena itu harus memperbaiki dan menyiapkan generasi penerus bangsa agar menjadi bangsa yang berpendidikan dan berkarakter. Anak sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu bangkit, membangun dan mengembangkan bangsa demi mencapai segala cita-cita luhur bangsa, sehingga anak harus memiliki nilai-nilai moral dan karakter sabagai modal yang utama. Pentingnya moral dan karakter juga diungkapkan oleh Mahatma Gandhi dalam Megawangi (2004:2) sebagai berikut kelahiran dan menjalankan ritual fisik tidak dapat menentukan derajat baik atau buruk seseorang, kualitas karakterlah satu-satunya penentu derajat seseorang.

> Alwison dalam Megawangi (2004:25) menyatakan bahwa karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan gambaran benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk pola. Karakter memiliki makna, nilai dan harga yang sangat besar dalam kehidupan. Karakter adalah sebuah pilihan yang membutuhkan pikiran, keberanian, usaha keras dan penanaman sedikit demi sedikit secara konsisten.

Hal yang sama diungkapkan oleh Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, dan Kevin Ryan (2001) dalam Megawangi (2004:112) bahwa membentuk karakter yang merupakan *the habits of mind, heart, and action,* yang antara ketiganya saling terkait (pikiran, hati dan tindakan) adalah saling terkait. Sejalan dengan pendapat di atas, Aristotle (1987) dalam Megawangi (2004:113) mengemukakan bahwa karakter itu kaitanya erat dengan *"habit*" atau kebiasaan yang terus menerus

dilakukan. Diilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat “otot”, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot” karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak- hak dan kewajibanya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Budimansyah, 2008:14). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang berbasis karakter menjadi solusi cerdas untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan bertujuaan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai beikut, (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi, (3) berkembang secara kritis dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakterkarakter mayarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsabangsa lainya, (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknlogi informasi dan komunikasi (Budimansyah, 2008:14).

Pendidikan Kewarganegaraan dianggap sebagai mata pelajaran yang “urgen” bagi anak didik yang disini berfungsi membimbing genarasi muda untuk secara sukarela mengikatkan diri pada nilai-nilai dan norma moral yang berkarakter. Peserta didik diharapkan dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki moral *felling*. Hal tersebut diperlukan seorang peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter yaitu: *conscience* (kesadaran), *self-estem* (kepercayaan diri), *empaty* (merasakan penderita orang lain), *losing the good* (cinta pada kebaikan), *self control* (kontrol diri), *humility* (kerendahan hati).

Adapun dari berbagai peneliti yang telah melakukan telaah pustaka untuk menghindari terjadinya pengulangan atau pembahasan. Dari beberapa hasil pustaka yang peneliti lakukan adalah peneliti menmukan beberapa judul tentang pendidikan karakter yang relevan yakni:

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh wakhid anwar anas dengan judul penerapan dalam pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di SMK Pondok Pesantren Darul Amanah Ngadiwarno sukorejo Kendal. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi; (2) mendeskripsikan faktorfaktor yang menjadi penghambat dalam penerapan pendidikan karakter di SMK Pondok Pesantren Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal.

Dan juga Peneliti Alfiyan Naufary dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pesantren Sekolah di SMK Ma'arif Kebumen" tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter bagi siswa di SMK

Ma'arif 1 Kebumen melalui program pesantren sekolah. Hasil dari penelitian ini yaitu menjelaskan bagaimana implementasi pendidikan karakter yang tidak hanya melalui pembelajaran formal di sekolah tetapi juga pesantren yang berada di dalam lingkungan sekolah tersebut. Penelitian yang dilakukan saudara Alfiyan Naufary dengan peneliti yang akan peneliti lakukan memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang implementasi pendidikan karakter. Namun terdapat juga perbedaannya yaitu saudara Alfiyan Naufary lebih fokus ke program pesantren sekolah, sedangkan peneliti memfokuskan pada mata pelajaran dikelas IV yaitu Pendidikan Kewarganegaraan.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PPKn pada siswa kelas VII MTs al-khairiyah tegalinggah, hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PPKn, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PPKn pada siswa kelas VII MTs al-khairiyah tegalinggah. mengetahui hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter, dan mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Nialai-nilai yamg ditanamkan seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Sebagai salah satu wujud penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan kepada siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah dengan memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah dan di luar sekolah, mengkaitkan nilai-nilai karakter yang tersurat di standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dengan kegiatan

belajar siswa, guru PPKn bersahabat dan tegas artinya guru pendidikan kewarganegaraan dekat dengan siswa namun disatu sisi siswa menghormati guru karena ketegasanya dan keteladannya.

1.2 Identifikasi Msalah

1) Proses pembelajaran dan penilain PPKn lebih menekankan pada dampak intruksional yang terbatas pada penguasaan materi/pada dimensi kognitif
2) Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter masih perlu ditingkatkan.
3) Penanaman afeksi dan psikomotor dalam pendidikan Pancasila belum berjalan dengan semestinya.
4) Peenanaman pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan belum mencerminkan nilai-nilai Pendidikan karaketer.

1.3 Batasasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan yang ada peneletian ini akan difokuskan pada

1) Proses penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) pada siswa kelas VII MTs Al-Khairiyah Tegalinggah.
2) Faktor-faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada siswa kelas VII MTs Al-khairiya Tegalinggah.
3) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada siswa kelas VII MTs al-khairiyah Tegalinggah.

1.4 Rumusan Masalah

1) Bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada siswa kelas VII MTs Al-Khairiyah Tegalinggah?
2) Apakah yang menjadi faktor-faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada siswa kelas VII MTs al-khairiya Tegalinggah?
3) Apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada siswa kelas VII MTs al-khairiya Tegalinggah?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada siswa kelas VII MTs al-khairiya Tegalinggah.
2) Mengetahui faktor-faktor yang menghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada siswa kelas VII MTs al-khairiya Tegalinggah.
3) Mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada siswa kelas VII MTs al-khairiya Tegalinggah.

1.6 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut;

1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya menambah ilmu pengetahuan sosial dalam penanaman nilai-nilai karakter di sekolah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi peneliti-peneliti selanjutnya

2) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perubahan kepada penulis agar lebih berkarakter. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi sekolah dalam mengambil kebijakan guna menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa agar siswa dan seluruh warga sekolah berkarakter.

a. Bagi Sekolah

1) Memberi gambaran sejauh mana proses penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn disekolah tersebut).

2) Meningkatkan kesadaran bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilainilai karakter dalam merumuskan kebijakan dan program kegiatan sekolah.

b. Bagi Guru

1) Memberi gambaran sejauh mana upaya penanaman pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah.

2) Meningkatkan motivasi bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Siswa

1) Memberi informasi bagi siswa tentang nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah.

2) Meningkatkan pembiasaan bertindak, bersikap, dan berucap sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA